

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Ciri-ciri merupakan hakikat bahasa, antara lain: bahasa itu sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, haruslah menggunakan digunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Tetapi untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga, percakapan antar teman akrab, tidaklah harus digunakan bahasa baku melainkan menggunakan salah satu ragam non baku.

Dalam studi linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ragam kajian antara sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, ada juga yang menyebutnya dengan nama sosiologi

bahasa. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Hal senada diungkapkan oleh Krisdalaksana (1978:94), ia mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan perlbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Selain itu, Nababan (1984:2) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Selain masyarakat dan bahasa sebagai objek penelitian sosiolinguistik, lingkungan juga salah satu objek dari sosiolinguistik. Lingkungan akan mempengaruhi si penutur untuk memakai bahasa baku dan non baku. Jika kita berbicara dengan orang tua, guru, orang yang dituakan, biasanya kita akan menggunakan bahasa baku. Sedangkan jika kita berbicara dengan teman, teman akrab, adik, biasanya kita menggunakan bahasa non baku. Begitu juga dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Peneliti akan mengambil studi kasus mengenai bahasa waria yang ada berada di kalangan Rias pengantin Medan.

Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana si penutur (waria) yang berada di lingkungan Rias Pengantin Medan,

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat kondisi lingkungan pergaulan. Sebutan bencong juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif.

Waria yang ada di rias pengantin atau salon merupakan kumpulan dari berbagai daerah yang berlatarbelakang berbeda, menurut penelitian penyebab utama seseorang menjadi waria adalah faktor lingkungan atau bawaan dari lahir. Sejak lahir, waria memang penuh dengan konflik. Pada mulanya mereka dihadapkan pada dua pilihan, menjadi laki-laki atau perempuan. Kedua pilihan ini tentu membawa konsekuensi masing-masing.

Konflik lain muncul ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat di sekitarnya yang penuh dengan norma-norma dan aturannya sendiri. Kehadiran mereka ditengah masyarakat dianggap sebagai sampah masyarakat yang tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai mana layaknya manusia lainnya. Faktor ekonomi juga sebagai pemicu, jadi para lelaki banyak yang berperan sebagai waria, hal ini terjadi karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan, demi mendapatkan penghidupan yang layak mereka berani menyatakan diri sebagai

waria dan penampilan mereka dengan berpakaian menggunakan rok yang mencerminkan seorang wanita yang seutuhnya. Dengan adanya latar belakang yang berbeda tersebut para waria yang bekerja di rias pengantin atau salon lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Bahasa Waria di Kalangan Rias Pengantin Medan (Kajian Sociolinguistik)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada sejumlah masalah yang muncul. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat.
2. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan makna bahasa dikalangan waria rias pengantin Medan.
3. Perlu analisis karakteristik bahasa waria sehingga dapat diketahui peranannya terhadap sosial dirinya dikalangan waria rias pengantin.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada karakteristik bahasa waria di kalangan rias pengantin Medan. Adapun pertimbangan serta alasan penelitian pada rias pengantin karena kalangan waria rias pengantin inilah yang sudah bisa diterima oleh masyarakat sehingga perlu kajian penelitian ini berkaitan dengan sociolinguistik ragam bahasa, yaitu

tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa yang digunakan para waria. konteks dan situasi bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalurnya, dan alatnya serta bagaimana situasi keformalannya di rias pengantin.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan masalah, maka selanjutnya perlu dilakukan rumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik bahasa waria di kalangan waria Rias Pengantin Medan ?
2. Apakah karakteristik bahasa waria yang mereka gunakan adalah sebagai penunjang profesi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik bahasa waria di kalangan Rias Pengantin Medan.
2. Untuk mengetahui karakteristik bahasa waria yang mereka gunakan adalah sebagai penunjang dalam profesi.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan.

Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoretis yang mendukung penelitian terdahulu dan bermanfaat bagi ilmu sociolinguistik, khususnya tentang penggunaan bahasa waria pada kalangan waria rias pengantin.
- b. Menambah khasanah kajian linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenal kelompok para waria yang hingga dewasa ini belum dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat secara umum.
- b. Memperkaya khasanah penemuan tentang perkembangan bahasa waria khususnya di kalangan waria rias pengantin.